

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Indonesia termasuk suatu negara berkembang dengan mempunyai tingkatan ekonomi yang bertumbuh dengan begitu tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 4, UMKM termasuk cakupan perekonomian nasional yang mempunyai wawasan akan mandiri serta mempunyai potensi besar dalam memajukan kehidupan masyarakat yang sejahtera. UMKM pada perkembangannya, sudah dicatat melebihi 65 juta UMKM telah menyebar di Indonesia. Ketika tahun 2016, terdapat catatan bahwa ada 61,7 juta UMKM di Indonesia dan total tersebut terus mengalami peningkatan sampai 2021 dengan jumlah yang menempuh hingga 64,2 juta. Perkembangan data usaha UMKM di tahun 2021 menyebutkan bahwa UMKM menyumbang kontribusi yang tidak sedikit untuk menerima peluang kerja serta pembentukan PDB. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang menyebutkan UMKM sebagai pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia dan mempunyai peran secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara, yang totalnya hingga 99% pada semua unit usaha. Kontribusi UMKM pada PDB turut menyentuh angka 60,5% serta pada diserapnya tenaga kerja yakni senilai 96,9% pada jumlah serapan tenaga kerja nasional di tahun 2022 (Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 3 Oktober 2022).

Dibalik perkembangan ini tidak terlepas pula dari adanya tantangan-tantangan yang dihadapi pelaku usaha. Saat ini perkembangan serta tantangan yang dihadapi sektor UMKM di Indonesia semakin pesat. Seiring dengan

perkembangan era globalisasi serta teknologi yang terus mengalami kemajuan, tantangan yang dihadapi juga kian meningkat. Salah satu tantangan pelaku UMKM di Indonesia yaitu ketika terjadi pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang membawa efek yang buruk pada pertumbuhan UMKM. Berdasarkan dengan Katadata Insight Center (KIC) menyatakan bahwa sebagian UMKM di Indonesia (82,9%) mengalami akibat buruk ketika pandemi Covid-19 serta sisanya saja dengan perkiraan (5,9%) memperoleh perkembangan secara positif. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan berbagai lembaga seperti BPS, Bappenas dan World Bank, memperlihatkan perihal pandemi ini telah memberikan dampak pada UMKM di Indonesia dengan jumlah yang tidak sedikit, dimana mereka mengalami kesulitan dalam melakukan pelunasan pinjamannya beserta melakukan pembayaran tagihan listrik, gas serta gaji karyawan. Banyak diantaranya yang sampai mengambil tindakan PHK kepada karyawannya. Halangan lainnya yaitu sulit mendapatkan bahan baku, modal, mengalami penurunan pada konsumen, pemasaran produk serta produksi yang tersendat (Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 28 April 2021).

Bali termasuk salah satunya dari 33 provinsi dengan mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut data dari Geografi.org, Provinsi Bali mempunyai luas wilayah 5.636,66 km ataupun 0,29% pada luas wilayah Indonesia, yang meliputi 9 kabupaten/kota. Provinsi Bali memainkan peranan penting untuk pertumbuhan pariwisata serta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Berdasarkan data BPS mengungkapkan perekonomian di Provinsi Bali mengalami guncangan

dikarenakan sektor pariwisata yang merupakan fokus utama perekonomian Bali semakin surut saat pandemi. Kontribusi sektor UMKM pada perkembangan perekonomian di Provinsi Bali cukup signifikan serta dianggap menjadi salah satunya sektor yang diunggulkan (Sunariani et al., 2017). Berdasarkan data dari website Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali memperlihatkan total UMKM di tahun 2017 sebanyak 313.787 dan sampai dengan 2021 sebanyak 440.609 umkm. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan jumlah UMKM selama 5 tahun terakhir dengan persentase sebesar 40%. Dari data tersebut terlihat bahwa sektor UMKM di Provinsi Bali masih mengalami perkembangan yang baik di balik melemahnya sektor pariwisata yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Dilihat dari cara berkembangnya UMKM yang cukup pesat serta adanya berbagai tantangan dari dampak kondisi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, mengharuskan pelaku UMKM untuk senantiasa meningkatkan kinerja yang dimilikinya untuk bertahan dan dapat bersaing dengan UMKM lainnya. Seperti halnya dalam hasil survei Katadata *Insight Center* (KIC) pada 206 pelaku UMKM di Jabodetabek, menunjukkan para pelaku UMKM melakukan sejumlah upaya untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya di masa pandemi, antara lain melakukan penurunan untuk memproduksi barang/jasa, melakukan pengurangan jam kerja, jumlah karyawan serta saluran penjualan/pemasaran. Walaupun seperti itu, terdapat pula UMKM yang mengambil tindakan berkebalikan, yakni dengan melakukan penambahan saluran pemasaran menjadi cakupan dari strategi bertahan (Putri et al., 2021). Akibat pandemi Covid-19, banyak tenaga kerja yang terkena PHK dan memilih

untuk beralih dari bekerja pada sektor pariwisata kini mencoba ke sektor lainnya seperti pada sektor perdagangan. Kejadian yang bisa diperhatikan pada kasus ini ialah ramainya pengusaha memulai untuk menjalankan usaha, salah satunya dapat diketahui dengan melambungnya total UMKM di Kabupaten Buleleng ketika pandemi. Seiring dengan pertumbuhan sektor UMKM di Provinsi Bali, maka Buleleng menjadi salah satunya Kabupaten yang ada di belahan bagian utara Provinsi Bali yang mempunyai jumlah UMKM banyak. Menurut data BPS Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng berluaskan wilayah yang paling besar jikalau dilakukan perbandingan pada kabupaten lainnya yaitu 23,61 persen dari Provinsi Bali. Dibawah ini terlampirkan mengenai perkembangan jumlah data UMKM yang ada di Kabupaten Buleleng tahun 2017-2021:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah UMKM Berdasarkan Sektor Usaha di**  
**Kabupaten Buleleng**  
**Tahun 2017s/d 2021**

No	Klarifikasi Usaha	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
		Formal	Formal	Formal	Formal	Formal
1	Perdagangan	5.633	6.942	7.557	8.152	9.013
2	Perindustrian	234	244	404	485	653
3	Pertanian Non Pertanian	508	513	583	622	746
4	Aneka Jasa	209	219	260	339	499
<b>Total</b>		<b>6.584</b>	<b>7.918</b>	<b>8.804</b>	<b>9.598</b>	<b>10.911</b>

*Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, UKM Kabupaten Buleleng*

Sesuai tabel 1.1 data diatas terlihat terdapat peningkatan banyaknya UMKM di Kabupaten Buleleng selama lima tahun terakhir yakni mulai 2017 hingga 2021 dengan perdagangan sebagai sektor tertinggi. Peningkatan yang

terjadi menunjukkan bahwa masih banyak UMKM di Kabupaten Buleleng yang mampu bertahan dan usahanya masih tetap berlanjut di tengah adanya tantangan pandemic covid-19. Data tersebut menggambarkan fenomena menarik di masa pandemi, pada tahun 2020 Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19 namun sektor UMKM di Kabupaten Buleleng tetap bisa bertahan dan berlanjut hingga saat ini bahkan terus mengalami peningkatan lagi di tahun 2021 sehingga membuktikan bahwa ketahanan UMKM dapat dikatakan sangat baik. Mengamati pada perkembangan data UMKM di Kabupaten Buleleng, 9 kecamatan di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Buleleng bertempatan pada urutan pertama dengan jumlah penduduk yang tinggi sehingga memiliki peluang usaha untuk lebih dikembangkan lagi. Berikut merupakan penjelasan mengenai total UMKM di tiap kecamatan.

**Tabel 1.2**  
**Rekap Jumlah Penerbitan IUMK Tahun 2017 s/d 2021**  
**Per Kecamatan**

<b>Kecamatan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>Total</b>
Buleleng	208	297	153	115	69	<b>842</b>
Banjar	54	93	95	34	37	<b>313</b>
Seririt	58	123	69	41	0	<b>291</b>
Gerokgak	246	257	144	284	292	<b>1223</b>
Busungbiu	108	113	71	55	43	<b>390</b>
Sukasada	105	145	106	59	37	<b>452</b>
Sawan	29	107	83	83	27	<b>329</b>
Kubutambahan	60	81	45	24	19	<b>229</b>
Tejakula	101	123	120	100	100	<b>544</b>

*Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, UKM Kabupaten Buleleng*

Sesuai tabel 1.2 terlampirkan diatas, menunjukkan jumlah penerbitan IUMK di setiap kecamatan yang ada di daerah Kabupaten Buleleng selama 5 tahun belakangan yakni tahun 2017 hingga 2021. Jika diamati selama 5 tahun



terakhir, Kecamatan Buleleng memiliki total penerbitan IUMK tertinggi kedua setelah Kecamatan Gerokgak jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Terlihat jumlah penerbitan IUMK di Kecamatan Buleleng mengalami kenaikan pada tahun 2018 namun pada tahun-tahun berikutnya penerbitan IUMK di kecamatan tersebut mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa pandemi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 dan awal tahun 2020 menimbulkan dampak pada keberlanjutan usaha pada UMKM di Kecamatan Buleleng.

Perusahaan/badan usaha termasuk sebuah organisasi yang berdiri guna mengoptimalkan kekayaan dari pemilik modal (*profitability*), selain itulah terdapat pula maksud lainnya yang juga penting dalam suatu usaha yakni untuk mengelola keberlanjutan usahanya (*survive*) pada persaingan. Konsep keberlanjutan usaha ini sendiri memfokuskan pada pencapaian kinerja dalam jangka panjang yang merupakan hal perlu diperhatikan pada suatu usaha. Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) UMKM termasuk tingkatan berhasilnya sebuah bisnis untuk pembaruannya, menciptakan kesejahteraan karyawan hingga pelanggan serta terkait *return on equity* bisnisnya (Sugita & Ekayani, 2022). Agar kegiatan usahanya tetap kompetitif dalam kondisi pasar yang dinamis dan terus berubah, keberlanjutan usaha harus dijaga. Karena keadaan tersebut, pelaku UMKM harus lebih memperhatikan perubahan yang ada dan menciptakan keunggulan kompetitif. Kekuatan dan kemampuan bisnis untuk bertahan didukung oleh beberapa faktor, termasuk pembuatan rencana bisnis, analisis pesaing saat ini, dan keahlian dalam estimasi risiko. (Panggabean et al., 2018).

Salah satunya faktor yang bisa memberikan dukungan atas keberlanjutan sebuah usaha adalah terdapatnya dukungan modal. Modal merupakan hal yang paling dibutuhkan para pelaku UMKM untuk membantu usahanya terus beroperasi selama pandemi Covid-19. Pelaku usaha dapat menggerakkan usahanya bila mempunyai modal usaha yang cukup. Diketahui bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19 UMKM di Kabupaten Buleleng sudah merasakan sulit pada modalnya sebanyak 45,71%. Kemudian setelah adanya pandemi di Indonesia, sulitnya permodalan untuk UMKM di Kabupaten Buleleng berubah menjadi 71,4% sehingga terhitung peningkatan yang terjadi sebesar 25,7% (Suarmanayasa & Sari, 2022). Di sisi lain, pemerintah juga telah menyiapkan program yang dikeluarkan dengan maksud untuk membantu pelaku usaha dalam menunjang usahanya yang diakibatkan pandemi Covid-19. Salah satunya program itu ialah program bantuan modal. Untuk memperoleh modal tambahan, pelaku UMM juga memerlukan pinjaman dari pihak Bank untuk keberlanjutan usahanya. Berdasar dengan apa yang disampaikan Leiwakabessy & Lahallo (2018) menyebutkan bahwa banyaknya pelaku usaha yang mengkhawatirkan perihal pertumbuhan usahanya dikarenakan kurangnya modal berupa uang yang dimiliki. Hal ini juga mengakibatkan sebagian besar aktivitas usaha mikro merasa gagal bahkan sampai gulung tikar sebab tidak dapat mengatur keuangan secara maksimal (Iqnatia et al., 2021). Menurut Darsono (2006), modal adalah faktor usaha yang harus dimiliki sebelum menjalankan usaha dan diperlukan pelaku usaha dalam mencukupi pembiayaan operasional usaha dimulai dari awal berdiri usaha sampai berjalannya usaha tersebut (Tanti & Dewi, 2020).

Modal tidak semata berbentuk uang, namun modal juga dapat berupa keterampilan yang dimiliki individu untuk sebuah bidang usaha yang tengah ia tekuni. Modal seringkali diartikan kapital, artinya tidak adanya modal bisa membuat sebuah kegiatan bisnis maupun usaha menjadi tidak terlaksana secara lancar. Besar kecilnya modal yang dimiliki pelaku usaha akan mempengaruhi keberlanjutan usaha kedepan dan pencapaian pendapatannya, jika modal yang dimiliki terlalu sedikit akan menyulitkan usahanya. Hasil penelitian sebelumnya oleh Hasanah et al., (2020) menyatakan bahwasannya faktor modal memberikan pengaruh secara signifikan pada pendapatan usaha, oleh karenanya semakin besarnya modal yang dimiliki, semestinya semakin besar juga pendapatan usahanya. Penelitian tersebut juga diberikan dukungan dengan penelitian oleh Lasoma et al., (2021) yang memperlihatkan bahwasannya modal usaha mempunyai pengaruh yang signifikan pada pengembangan usaha mikro di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hasil itu juga searah pada penelitian sebelumnya oleh Oktavia (2021) yang menjabarkan bahwasannya modal memberikan pengaruh yang positif serta signifikan pada keberlanjutan usaha. Namun hasil penelitian ini berbeda pada hasil penelitiannya Junedi & Arumsari (2021) mengenai pengaruh modal usaha pada kelangsungan UMKM, hasil penelitiannya menyatakan bahwasannya modal usaha tidak berpengaruh terhadap kelangsungan usaha.

Dalam prakteknya, literasi keuangan merupakan indikator penting dari kemampuan suatu negara dalam menopang ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan warganya, terutama bagi pelaku usaha seperti UMKM di Indonesia. Hal itu searah pada gagasan Yuningsih et al., (2022) yang



menyatakan salah satunya faktor kuat yang juga berperan untuk keputusan di sektor keuangan UMKM yaitu tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan termasuk wawasan tentang keuangan yang patut dikenali oleh pelaku usaha dan menjadi poin penting karena dari pengetahuan keuangan yang dimiliki, pelaku usaha dipercaya akan mampu memberdayakan usahanya (Sugita & Ekayani, 2022). OJK mengartikan literasi keuangan menjadi pengetahuan, kemampuan, serta nilai yang membentuk sikap beserta perilakunya ketika mengambil keputusan dan mengelola uang guna kesejahteraan. Memiliki tingkat literasi keuangan dengan baik dapat membantu pelaku usaha dapat menentukan keputusan yang tepat maka terhindar dari masalah keuangan. Namun pada kenyataannya, menurut data OJK dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2021 memperlihatkan hasil bahwa indeks literasi keuangan pada pelaku UMKM senilai 38,03% serta indeks inklusi keuangan senilai 76,19%. Rendahnya literasi keuangan menunjukkan bahwa tiap pelaku usaha terutama UMKM perlu memahaminya supaya bisa melakukan pengelolaan beserta melakukan perencanaan untuk keuangannya secara efektif (Yuningsih et al., 2022). Stress serta menurunnya rasa percaya diri untuk tiap individu dapat timbul karena terdapatnya keterbatasan finansial, jika hal ini terjadi pada pelaku usaha tentunya akan berdampak pada keberlangsungan usahanya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan penting untuk dimiliki setiap pelaku usaha karena akan mempengaruhi keberlangsungan usaha. Memiliki literasi keuangan yang memadai dapat mendorong individu untuk sesering mungkin melakukan pembuatan laporan keuangan usahanya. Pelaku usaha yang seringkali menyusun laporan keuangan

dengan lebih baik akan dapat meningkatkan profitabilitas melalui pembayaran pinjaman serta keberlangsungan usahanya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Butar (2021) menyatakan bahwasannya literasi keuangan mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja dan keberlangsungan usaha. Begitu pula untuk penelitian Rahayu & Musdholifah (2017) bahwasannya literasi keuangan memberikan pengaruh pada kinerja serta keberlanjutan UMKM di Surabaya. Kemudian, penelitian ini didukung oleh Ambarwati & Zuraida (2020) bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh pada keberlangsungan usaha. Serta hasil penelitian Fitri et al., (2022) yang memaparkan bahwasannya literasi keuangan memberi pengaruh positif serta signifikan pada keberlangsungan usaha. Tetapi, hasil penelitian tersebut berbeda sesuai hasil penelitian Iqnatia et al., (2021) yang menjabarkan bahwasannya literasi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan usaha kecil serta menengah.

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pemerintah mengeluarkan PP No. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar yang memberikan batasan pergerakan orang serta barang, diharuskan bagi masyarakat supaya berdiam diri dirumah jikalau tidak mempunyai keperluan yang bersifat mendesak (Mangku et al., 2022). Selanjutnya pemerintah juga mengeluarkan aturan PPKM (Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), salah satunya masyarakat yang lebih mengalami dampak kebijakan tersebut ialah pelaku UMKM yang menyulitkan untuk bergerak mengembangkan skala usahanya jika hanya memanfaatkan metode konvensional. Mengatasi hal tersebut, pelaku UMKM kini telah banyak beralih ke metode penjualan secara *online* dengan

memanfaatkan penggunaan sosial media. Popularitas media sosial memicu kemunculan paradigma baru yang dikatakan sebagai *social commerce* yakni perdagangan elektronik atau kegiatan jual beli dengan memanfaatkan media sosial. Peralihan metode penjualan konvensional ke digital juga didukung dengan adanya perkembangan teknologi informasi saat ini termasuk media sosial yang memberikan pemanfaatan untuk pelaku UMKM guna mempermudah pemasaran serta penjualan, melakukan perluasan pada pangsa pasar, serta memudahkan dalam menentukan keputusan bisnis.

Berkaitan dengan hal tersebut juga didukung dengan data yang memperlihatkan bahwasannya total pemakai aktif media sosial di Indonesia tahun 2022 yang cukup tinggi karena mengalami peningkatan sebanyak 12,35% dari tahun sebelumnya. Lebih tepatnya total pemakai aktif media sosial di awal tahun 2022 yaitu sejumlah 191 juta orang dan untuk tahun 2021 sebanyak 170 juta orang. Sesuai hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat 5 alasan dalam melakukan pengaksesan internet yaitu media sosial, komunikasi pesan, *game online* serta berbelanja *online*. Dengan sejumlah 68,7% dianggap aman untuk melakukan transaksi secara online. Selain belanja online, pengguna juga suka bermain di platform media sosial. Fakta tersebut menggambarkan penggunaan media sosial dan belanja *online* telah menjadi tren masa kini sehingga banyak pelaku usaha yang melakukan pemanfaatan teknologi media sosial pada bisnis *online* (APJII, 2020). Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, masih banyaknya pelaku UMKM yang belum memakai pemanfaatan teknologi media sosial sebagai penunjang usahanya, hal itu turut diberikan pengaruh pada jaringan internet

yang belum stabil di berbagai kecamatan ataupun desa di Kabupaten Buleleng. Namun pada Kecamatan Buleleng sendiri jaringan internet yang ada sudah dapat dikatakan stabil sehingga sudah banyak pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam mendukung jalannya usaha. Penelitian Rosyada & Virda (2021) menjelaskan bahwasannya penggunaan media sosial memberikan pengaruh positif serta signifikan pada pengembangan usaha kecil dan menengah.

Penelitian ini merupakan penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian inilah melakukan pengambilan 2 variabel independen melalui penelitian sebelumnya yakni modal usaha dan literasi keuangan. Alasan peneliti menguji kembali variabel modal usaha dan literasi keuangan dalam penelitian ini yakni karena terdapatnya inkonsistensi dari hasil banyaknya penelitian terdahulu. Keterbaruan di penelitian ini yaitu adanya pada variabel independent yang ketiga yakni pemakaian *social commerce* karena menurut Rosyada & Virda (2021) menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satunya teknologi internet yang tengah mengalami perkembangan dengan pesat serta sangat mempunyaipotensi guna memberikan dorongan pada UMKM karena media sosial bisa mengaitkan berbagai orang secara mudah serta gratis. Selain itu keterbaruan selanjutnya terletak pada perbedaan tempat penelitian dan juga tahun penelitian dengan penelitian terdahulu.

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan data proyeksi penduduk Kabupaten Buleleng tahun 2020, dari sembilan kecamatan yang ada, Kecamatan Buleleng termasuk kecamatan

dengan mempunyai jumlah penduduk terbanyak, yakni 139 ribu jiwa sehingga memiliki potensi untuk perkembangan UMKM kedepannya. Kemudian, berdasarkan data jumlah penerbitan IUMK di setiap kecamatan yang ada di daerah Kabupaten Buleleng dalam 5 tahun belakangan yakni tahun 2017 hingga 2021, Kecamatan Buleleng menunjukkan total yang tinggi namun jumlah tersebut mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir. Selain itu, Kecamatan Buleleng merupakan sentra atau pusat kota di Kabupaten Buleleng. Segala bentuk aktivitas usaha dan kegiatan dalam berbagai bidang UMKM lebih berkembang pesat di kecamatan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Vijaya & Irwansyah (2017) memaparkan bahwasannya perkembangan kinerja UMKM pada Kecamatan Buleleng sangat diperhatikan dan selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan UMKM yang telah direalisasikan melalui banyak aktivitas yang dilakukan, salah satunya yaitu mengadakan pameran dan festival budaya dalam rangka memperkenalkan UKM ke masyarakat luas sehingga dapat membantu keberlanjutan usaha UMKM kedepannya. Beberapa kegiatan pameran dan festival yang pernah dilaksanakan di Kecamatan Buleleng yakni seperti kegiatan pameran UKM yang dilaksanakan untuk meramaikan HUT Kota Singaraja pada tahun 2022 yang diadakan di Gedung Kesenian Gede Manik, acara Festival Band dan Pameran UMKM Se-Buleleng yang diadakan di Lapangan Yonif Raider 900/SBW, Singaraja serta acara Gebyar IWAPI Ke-V dan HUT Ke-23 DWP Kabupaten Buleleng yang dilaksanakan di Gedung Imaco Eks Pelabuhan dengan dihadiri oleh Sekretaris Camat Buleleng mewakili Camat Buleleng.



Berdasarkan pada pemaparan latar belakang permasalahan tersebut, sehingga bisa dilaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Modal Usaha, Literasi Keuangan dan Penggunaan *Social Commerce* Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Sesuai latar belakang masalah penelitian yang sudah terpaparkan, sehingga bisa diidentifikasi permasalahan penelitian dibawah ini:

1. UMKM merupakan pilar penting dalam perekonomian di Indonesia. Namun pada tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyak kesulitan bagi pelaku UMKM.
2. Adanya penurunan penerbitan IUMK di Kecamatan Buleleng selama 3 tahun terakhir yakni tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.
3. Adanya peningkatan kesulitan modal untuk UMKM di Kabupaten Buleleng sebelum serta sesudah adanya pandemi Covid-19 di Indonesia sebesar 25,7%
4. Berdasarkan data OJK dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2021 memberikan hasil bahwa indeks literasi keuangan pada pelaku UMKM masih terkategori rendah yakni senilai 38,03% dan indeks inklusi keuangannya senilai 76,19%.
5. Adanya peralihan dari metode penjualan secara konvensional ke metode penjualan secara *online* dengan memanfaatkan penggunaan sosial media sehingga memicu adanya paradigma baru yang dikatakan sebagai *social commerce*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah untuk UMKM di Kecamatan Buleleng sehingga penulis cukup melakukan penelitian mengenai modal usaha, literasi keuangan, dan penggunaan *social commerce* sebagai variabel independen dan keberlanjutan UMKM di Kecamatan Buleleng sebagai variabel dependen.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang terpaparkan diatas mengenai batasan masalah, dibuatlah rumusan masalah untuk penelitian yang ada di bawah ini:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan modal usaha terhadap keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan *social commerce* terhadap keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga bisa dipahami tujuan dari penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Guna diketahuinya bagaimanakah pengaruh positif serta signifikan modal usaha pada keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng.
2. Guna diketahuinya bagaimanakah pengaruh positif serta signifikan literasi keuangan pada keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng.
3. Guna diketahuinya bagaimanakah pengaruh positif serta signifikan penggunaan *social commerce* pada keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Buleleng.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Melalui hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, harapannya mampu memberikan manfaat bagi pembaca. Berikut ialah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, harapannya penelitian yang telah dilakukan bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pelaku UMKM untuk menyadari bahwa pentingnya dalam memajemen usaha demi keberlanjutan usaha serta mengetahui hubungan antara pengaruh modal usaha, literasi keuangan serta penggunaan *social commerce* pada keberlanjutan usahanya.

2. Secara Praktisi

- a. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini, harapannya bisa dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperluas wawasan mengenai pengaruh modal usaha, literasi keuangan serta penggunaan *social commerce* pada keberlanjutan usaha

terkhusus sektor usaha mikro, kecil dan menengah di Kecamatan Buleleng.

b. Bagi Pelaku UMKM

Harapannya, bisa menjadi bahan untuk mengevaluasi sehingga usaha yang dijalankan dapat lebih berkembang dan mampu mempertahankan keberlanjutan dimasa depan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian yang dilakukan ini bisa menjadi pendukung kepustakaan dan referensi untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik keberlanjutan UMKM di Kecamatan Buleleng ataupun di kecamatan lainnya.

